

Pengelolaan modal ekonomi, modal sosial, dan modal politik caleg perempuan gagal dalam mekanisme suara terbanyak pada pemilu 2014. Studi kasus: caleg perempuan DPRD Kabupaten Tuban, dan Kabupaten Bojonegoro Dapil IX Provinsi Jawa Timur = Management of financial capital, social capital, and political capital of failed woman's candidate in most votes mechanism in the election 2014. Case study: woman's candidate of region parliamentary Tuban and Bojonegoro, electoral region ix, East Java Province

Corry Soekotjo, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20503043&lokasi=lokal>

Abstrak

Adalah suatu kenyataan bahwa banyak caleg perempuan yang gagal dalam pemilihan dengan mekanisme suara terbanyak pada Pemilu 2014. Mencengangkan sekaligus memprihatinkan, karena tindakan afirmasi terhadap caleg perempuan seakan "tidak berdaya" menghadapi suatu pemilihan langsung. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui apa yang menyebabkan kekalahan tersebut. Apakah modal ekonomi, modal sosial dan modal politik berimbang terhadap keberhasilan caleg perempuan pada Pemilu 2014. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berperspektif gender, dengan metode teknik pengumpulan data, melalui wawancara terfokus, observasi dan studi dokumen.

Temuan penelitian ini sebagai berikut; pertama, partai politik adalah penguasa tunggal dalam menentukan nomor urut maupun daerah pemilihan caleg; kedua, modal ekonomi caleg perempuan tidak sebesar caleg laki-laki kebanyakan didapat dari hasil sharing diantara anggota keluarga; ketiga, kekalahan caleg perempuan pada pemilu dengan mekanisme suara terbanyak lebih kepada ketidak pahaman mereka akan makna sebenarnya dari modal sosial, sehingga sebagian besar dari mereka tejobak pada kegiatan penggalangan pada tahapan seremonial; keempat, beban caleg perempuan lebih berat. Mereka harus terlebih dahulu menyelesaikan persoalan relasi kekuasaan dalam intern keluarga untuk mendapatkan ijin menjadi caleg kemudian "bertarung" menghadapi persaingan bebas pada pemilihan langsung di Pemilu 2014; kelima, para informan dapat menerima kekalahan mereka dengan legowo dan tidak "patah arang" keenam, seluruh caleg perempuan subjek penelitian ini menghendaki agar pemilihan kembali ke sistim nomor urut; ketujuh, caleg perempuan ada kesempatan untuk menang, jika mereka memaksimalkan kekuatan modal sosialnya.

.....

It is the reality that many Indonesia woman candidates failed during the most votes system at last 2014 election. Flabbergast and also be apprehensive about the election, because avirmative action towards women candidates looks "helpless" confront the direct vote system. The objective of this study is to find out cause of their failure. Wether or not, financial capital, social capital, and political capital confront to the sucesfullnes of woman candidates at the 2014 election. The research was based on qualitative approach with gender's perspektif, and applied data collecting technique by means of; observation, in depth interview, and document study.

The result of this research discovered that; first, Political Party is the sole decision maker for sequential number and electoral region, to parliamentary candidate; second, The amounts of financial capital

of Woman's candidates are less than man. Usually they collect it together with the family; third, The failure of woman's candidates at the election, because they didn't understand about the true meaning of social capital, that's why most of them seems to be trapped at ceremonial activity; fourth, Women's candidates burden, heavier than man because as a candidate, firstly they have to solve their own problem concerning with the relation of power in their family.

They have to get their permission to be a candidate. So that they can fight through the direct vote election 2014; fifth, All the informant can receive their discomfiture, and they were not "charcoal broken"; sixth, All the informant prefer election with the sequential number; seventh, Woman's candidates still have chance to win, by maximize their social capital.